

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan manufaktur adalah salah satu jenis perusahaan di Indonesia. Sektor industri pengolahan terdiri dari berbagai sektor industri, sektor dasar dan kimia, serta sektor barang konsumsi, tanah dan real estate. Sektor barang konsumsi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumsi menghasilkan barang-barang kebutuhan pokok bagi masyarakat umum, seperti obat-obatan, barang-barang rumah tangga, peralatan rumah tangga, makanan dan minuman, meningkat. untuk minum. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat turnover di industri komoditas dan barang konsumsi, yang berdampak pada pertumbuhan sektor ini.

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) telah mendefinisikan sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terancam pailit. Data menunjukkan bahwa berbagai sektor industri dan pertanian berkinerja paling buruk. Isa Rachmatarwata, Kepala Departemen Kekayaan Negara Kementerian Keuangan, mengatakan salah satu penyebab banyak BUMN di berbagai industri dan pertanian berada di zona merah adalah karena kekurangan modal kerja. Apalagi, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang dihasilkan BUMN di berbagai sektor dan pertanian tidak cukup untuk mengatasi tekanan ekonomi. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat turnover di industri komoditas dan barang konsumsi, yang berdampak pada pertumbuhan sektor ini. Oleh karena itu, pemerintah menyuntikkan

tambahan modal berupa Penyertaan Pemilikan Negara (PMN) ke badan usaha milik negara yang kesulitan keuangan. Dengan demikian, dapat menjadi insentif bagi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Tentu, penilaian ini dapat membuat Perbendaharaan lebih berhati-hati dalam menawarkan PMN. Sebab, tujuan utama penyertaan modal adalah untuk memanfaatkan uang yang telah disuntikkan pemerintah ke badan usaha milik negara. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan indeks Altman Z-Score memberikan bukti kinerja keuangan yang buruk. Rata-rata skor BUMN berbagai industri adalah 0, sedangkan BUMN pertanian minus 0,4. n Sektor Barang dan Barang Konsumsi memiliki perputaran yang tinggi dan berdampak pada pertumbuhan sektor ini. (Kontan.co.id, 2019).

Persaingan dalam dunia ekonomi dan bisnis yang semakin ketat telah membuat perusahaan berusaha mengembangkan perusahaanya. Pengembangan perusahaan dilakukan dengan menambah modal perusahaan. Modal terdiri dari ekuitas dan hutang, perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial disebut struktur modal (Husnan, 2001). Laporan keuangan merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan membandingkan laporan keuangan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, presentasi trennya, penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara indivifu akan

membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2012).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, salah satunya yaitu profitabilitas. Profitabilitas memperlihatkan kemampuan akan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualannya. Manajemen perusahaan bisa dikatakan berhasil dalam melakukan pengelolaan perusahaan dilihat dari perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Tingkat keuntungan yang tinggi dapat membuat investor tertarik pada perusahaannya, sehingga perusahaan dapat mengurangi resiko terjadinya kondisi *financial distress*. Ada banyak penelitian yang meneliti mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan sebelumnya oleh Dewi, Endina, dan Arizona (2017) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2011) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini dan Darmawan (2016) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari, dan Artini (2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan memperoleh dana

dari hutang dan modal sendiri, dalam memutuskan hutang perusahaan berada ditangan pihak manajemen. Perusahaan yang memiliki kewajiban yang banyak maka perusahaan juga memiliki kewajiban untuk membayarkan utangnya kepada kreditur. Jika perusahaan tersebut tidak mampu membayarkan utangnya kepada kreditur dan sudah melewati jatuh tempo maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kondisi *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krisnayanti, Putri, dan Mekusiwati (2014) mengatakan bahwa lidkuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2017) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari dan Artini (2021) juga mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

*Leverage* juga mempunyai pengaruh dalam mempengaruhi *financial distress*. *Laverage* memperlihatkan besarnya kewajiban berupa hutang jangka pendek dan jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Dalam melakukan upaya penambahan dana perusahaan biasanya memutuskan untuk utang. Pihak manajemen memiliki keputusan dalam melakukan pengambilan dana dari pihak lain. Jika perusahaan memiliki kewajiban berupa hutang yang berjumlah terlalu tinggi perlu dilakukan peninjauan Kembali akan kinerja pihak manajemen dalam mengelola perusahaan

tersebut. Apabila perusahaan memiliki jumlah kewajiban beban hutang yang terlalu besar maka perusahaan akan berimbas terancam berada dalam kondisi *financial distress*.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu, Widhiari, dan Merikusiwati (2015) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Krisnayanti dan Merkusiwati (2014) megatakan bahwa *leverage* juga berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pada penilitian yang dilakukan oleh Moleong (2018) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sementara itu pada penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2013) mengatakan bahwa *laverage* berpengaruh signifikan terhafap *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari dan Artini (2021) *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan Institusional juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress*. Kepemilikan institusional bukanlah kepemilikan saham investor individu, melainkan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Pengawasan terhadap perusahaan akan semakin besar apabila kepemilikan institusional semakin besar. Jika semakin sedikit jumlah kepemilikan saham oleh institusi maka akan membuat pengawasan pun menurun (Khairudin dkk., 2019). Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional maka kinerja manajemen akan semakin meningkat karena semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan.

Kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat menurunkan tingkat permasalahan dalam teori keagenan antara principal dan agen sehingga dapat timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer.

Besarnya kepemilikan institusional dapat membuat pemanfaatan aset menjadi lebih efisien sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir karena dengan semakin meningkatnya kepemilikan institusional maka pengawasan yang dilakukan oleh para pemegang saham akan semakin meningkat, demi memaksimalkan aset yang dimiliki perusahaan pengawasan dengan cara memonitor secara langsung pekerjaan yang dilakukan manajemen agar hasil yang didapatkan oleh perusahaan juga maksimal. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Masita dan Purwohandoko, 2020), dan (Hakim, Abbas, dkk., 2019) menyatakan bahwa hasil pengujian kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh terhadap *financial distress*, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, dkk., 2017), (Budiarso, 2014), (Fatonah, 2016), dan (Cinantya & Lely A, 2015) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kepemilikan saham dapat mewakili sebuah kekuasaan yang bisa dijadikan untuk suatu pengawasan dalam manajemen perusahaan, maka dari itu kepemilikan institusional dapat meminimalisir biaya agensi dan menjauhkan dari adanya potensi terjadinya *financial distress*.

Beberapa rasio keuangan yang ada diatas merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Terjadinya *financial distress* dapat juga diprediksi dengan beberapa faktor lain, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu tata kelola yang diterapkan oleh perusahaan. Terdapat beberapa komponen yang merupakan tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dalam pengertiannya kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen yang diantaranya yakni direktur dan komisaris yang turun aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Loman & Meleak, 2015). Menurut Nora (2016), kepemilikan institusional merupakan perbandingan saham yang dipunyai pihak institusi atau organisasi atau badan usaha di suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Mekusiwati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2017) mengatakan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Adiyanto (2021) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Dalam menghadapi kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan harus melakukan segala cara untul melewatinya, dengan menganalisis segala factor yang dapat mempengaruhi *financial*

*distress* seperti likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (QS: AL Baqarah ayat 25)

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi dari Marfungatun (2016). Dari hal tersebut, penelitian ini mengambil judul “Analisis Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”. Yang berbeda dengan penelitian ini adalah penambahan variabel kepemilikan institusional dan periode penilitan dari tahun 2017 – 2020. Pengambilan judul tersebut didasari oleh fenomena dan research gap yang sudah dijelaskan diatas.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah kepemilikan institusional terhadap *financial distress*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk menuji dan menganalisis apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bidang Toritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur tambahan pada studi manajemen konsen keuangan yang berkaitan

dengan profitabilitas, likuiditas, leverage, dan financial distress, serta diharapkan dapat menambah manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## 2. Bidang Praksis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai early warning system bagi pihak perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan sekaligus menjadi tambahan informasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak perusahaan.

### b. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

### c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan wawasan, pengetahuan, serta dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di bangku perkuliahan.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan acuan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.